

Training and Workshop Implementation of Group Counseling with Expressive Therapy Techniques for The Prevention of Students Sexual Harassment in Junior High School 16 Padang

Syahniar¹, Firman¹, Puji Gusri Handayani¹

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: syahniar@konselor.org

Abstract: The training and workshop activities are carried out based on the phenomenon of the many problems that have arisen in the global era with sophisticated and modern technology today, one of the events experienced by many junior high school students is sexual harassment both physically and verbally. For this reason, counselors and counselors must make various counseling and counseling services, one of which is group guidance services, including efforts to prevent sexual harassment among students. Group counseling services can be done with a variety of approaches, one of which is the approach and techniques of expressive therapy counseling. The expressive therapist believes that individuals are different in expressing what is in themselves, there are individuals who are more open to express what is felt in him, including communicating the anxiety he feels. The results show that there is an increase in understanding and knowledge of school counselors / school counselors, especially in terms of implementing counseling in schools. During this time in school, counseling teachers carry out counseling with traditional methods, namely asking with special techniques, but after this training the counseling teacher can conduct counseling with an expressive therapy approach.

Keywords: Expressive Therapy, Group Guidance, Sexual harassment

Received August 12th 2019;
Revised August 29th, 2019;
Accepted September 20th, 2019;
Published October 25th, 2019

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

How to Cite: Syahniar, S., Firman, F., Handayani, P.G. 2019. Training and Workshop Implementation of Group Counseling with Expressive Therapy Techniques for The Prevention of Students Sexual Harassment in Junior High School 16 Padang. *Jaiptekin*, 03 (3): pp. 144-147, DOI: 10.24036/4.33311

Introduction

The introduction is a little different from the short and concise abstract. The reader needs to know the background to your research and, most importantly, why your research is important in this context. What critical question does your research address? Why should the reader be interested?

Tindakan kejahatan seksual terhadap anak di Indonesia semakin meningkat. Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) (2014) menemukan tahun 2010 sampai 2014 sebanyak 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak, sebesar 42-58% dari pelanggaran tersebut merupakan kejahatan seksual. Korban kejahatan seksual terhadap anak setiap tahun terjadi peningkatan, ditandai tahun 2010 terjadi 42% kejahatan seksual, 2011 terjadi 58% kejahatan seksual, dan 2012 terjadi 62% kejahatan seksual, tahun 2013 terjadi peningkatan yang cukup besar kejahatan seksual sebesar 62%. Sedangkan pada 2014 (Januari-April), terjadi sebanyak 600 kasus atau 876 korban, diantaranya 137 kasus adalah pelaku anak. Selanjutnya, hasil penelitian Syahniar & Firman (2017) menemukan sebanyak 49,61 % siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki kecenderungan melakukan tindakan pelecehan seksual, mulai dari intensitas sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Berdasarkan data tersebut, terlihat sebagian besar pelaku kejahatan seksual tersebut merupakan anak. Apabila dianalisis permasalahan kejahatan seksual yang terjadi di daerah Sumatera Barat, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2015) ditemukan sebanyak 369 kejadian, Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 306 kejadian. Provinsi dengan jumlah kejadian paling sedikit adalah Provinsi DI Yogyakarta dan Papua dengan masing-masing 43 kejadian dan 12 kejadian. Kejadian ini menunjukkan kejahatan seksual terhadap anak di Daerah Sumatera Barat dapat dikategori meningkat bila dibandingkan dengan Propinsi lainnya di Indonesia.

Berbagai penyebab terjadinya pelecehan seksual di kalangan siswa adalah siswa bisa mengakses apa saja untuk kesenangan pribadinya yang kemudian membawa dampak negatif bagi siswa tersebut. Salah satu dampak kecanggihan saat ini adalah mudahnya siswa mengakses situs-situs yang tidak layak seperti situs porno yang mengakibatkan kecanduan bahkan sampai terjadi pelecehan seksual dikalangan siswa.

Pelecehan seksual langsung membawa dampak kepada siswa. Pelecehan seksual merupakan peristiwa yang sangat menakutkan dan mencemaskan siswa. Seorang siswa harusnya tercegah dari perilaku kekerasan seksual apalagi dikalangan siswa. Siswa harusnya tercegah dari perilaku kekerasan seksual dan bisa mengatasi persoalan tersebut, tentunya di bantu dengan terapi-terapi kecemasan untuk mengurangi rasa cemas tersebut secara positif.

Ada berbagai terapi yang bisa digunakan, salah satunya adalah Expressive Therapy yang akan di berikan kepada siswa-siswa disekolah. Expressive Therapy bisa diberikan dalam berbagai macam metode, salah satunya adalah dengan cara berkelompok. Dalam hal ini, akan digunakan metode bimbingan kelompok. Para ahli Expressive Therapy meyakini bahwa individu berbeda dan unik dalam mengekspresikan apa yang ada dalam dirasakan dalam dirinya, ada individu yang lebih terbuka mengungkapkan perasaan yang ada dalam dirinya, termasuk dalam mengungkapkan kecemasannya. Sebaliknya, ada individu yang tertutup dan tidak bisa mengungkapkan secara langsung apa yang terasa dan menjadi beban pikirannya, termasuk mengkomunikasikan kecemasan yang dirasakannya, sehingga individu tersebut menyimpannya dan akhirnya mengakibatkan stress bahkan depresi.

Dengan demikian, perlu memiliki metode yang bervariasi dalam kegiatan pelayanan konseling, sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan serta mengkomunikasikan secara efektif dan otentik apa yang ada dalam dirinya dan apa yang menjadi beban pikirannya, serta yang menjadi obyek kecemasannya. Expressive Therapy dikenal sebagai salah satu terapi dalam konseling dan psikoterapi di mana klien dapat mengkomunikasikan dan mengekspresikan perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikirannya melalui aktifitas yang berkaitan dengan seni, musik, tari-tarian, drama, puisi, serta permainan.

Expressive Therapy disebut juga dengan "Terapi Seni Kreatif". Khususnya seni, musik, drama dan puisi (National Coalition of Creative Arts Therapies association INCCTA 2004). Selanjutnya Pies (2008) mengemukakan bahwa Expressive Therapy merupakan suatu bentuk terapi yang digunakan dalam psikoterapi dan konseling yang bertujuan untuk menyalurkan emosi dan pemikiran individu, mereduksi stres dan konflik, melalui media drama, membuat gambar dan musik. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Expressive Therapy adalah suatu bentuk terapi yang dapat digunakan oleh konselor membantu klien mengungkapkan dan mengkomunikasikan perasaan-perasaan, pemikiran-pemikiran melalui media dan kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas kesenian, tari-tarian, drama, puisi, dan bentuk permainan.

Methods

Metode yang dapat membantu terlaksananya Expressive Therapy adalah bimbingan kelompok. Sejatinya bimbingan kelompok memiliki tujuan agar individu mampu berlatih untuk berkomunikasi agar bisa mengungkapkan apa yang difikirkan dan dirasakan. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian

informasi maupun aktifitas kelompok membahas informasi-informasi teraktual baik itu informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam kelompok yang terdiri dari (Corey, 2014).

Pemahaman guru BK/Konselor dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan berupa workshop pendekatan dan teknik konseling expressive therapy. Wawasan tentang langkah-langkah pelaksanaan expressive therapy juga diberikan kepada guru BK/Konselor. Selain itu, guru BK/Konselor juga diberi pemahaman bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok tidak hanya sebatas pelaksanaan teknik-teknik konseling namun juga dengan berbagai pendekatan.

Pengetahuan dan pemahaman tentang kasus-kasus serta permasalahan disampaikan kepada guru BK/Konselor agar bisa mencegah dan mampu mengatasi persoalan mengenai pelecehan seksual pada siswa. Selain itu, guru BK/Konselor juga dilatih dalam mengembangkan keterampilan dalam memahami diri mereka sendiri. Sasaran kegiatan untuk pelatihan dan workshop pendekatan dan teknik konseling ekspresive therapy adalah guru BK/Konselor SMA di Kota Padang.

Langkah awal pelatihan adalah dengan memberikan pemahaman tentang ekspresive therapy dan berbagai wawasan terkait pelecehan seksual yang erat kaitannya dengan pemahaman dan keterampilan Guru BK/Konselor di sekolah. Dengan pemahaman tersebut, guru BK./Konselor dapat mengembangkan keilmuan dan keterampilan dalam melayani klien di sekolah dengan berbagai masalah atau persoalan yang ada. Selain itu bagi pelaksana kegiatan, ini merupakan penyelenggaraan salah satu aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Results and Discussion

Hasil kegiatan ini dapat dirinci berdasarkan butir tujuan dari kegiatan penerapan IPTEKS yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman Guru BK/Konselor sekolah tentang Pelecehan seksual. Peningkatan pemahaman ini diukur dari penyelenggaraan evaluasi jangka pendek, evaluasi ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta pada saat melakukan penyajian materi mengenai pelecehan seksual.
2. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman Guru BK/Konselor sekolah tentang pendekatan/teknik konseling ekspresive therapy. Peningkatan pemahaman ini diukur dari penyelenggaraan evaluasi jangka pendek, evaluasi ini dilakukan dengan mengobservasi aktivitas peserta pada saat melakukan pelatihan, dan self report peserta pada saat dan setelah kegiatan berlangsung. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan pengetahuan Guru BK/Konselor sekolah, khususnya dalam hal pelaksanaan konseling di sekolah. Selama ini di sekolah, guru BK melaksanakan konseling dengan metode tradisional, yaitu bertanya dengan teknik-teknik khusus, namun setelah pelatihan ini Guru BK/Konselor bisa melaksanakan konseling dengan pendekatan ekspresive therapy.
3. Peningkatan keterampilan Guru BK/Konselor melaksanakan konseling. Proses peningkatan keterampilan dalam melaksanakan konseling diukur dari penyelenggaraan kegiatan berupa latihan ekspresive therapy menggunakan bahan-bahan yang tersedia dan ada pada guru BK. Berdasarkan penilaian segera selama proses kegiatan berlangsung, terlihat bahwa guru BK memiliki peningkatan keterampilan dalam pelaksanaan konseling, karena bisa mencobakan bagaimana ekspresive therapy.

Dari hasil wawancara dan observasi awal terhadap sasaran kegiatan penerapan IPTEKS, terungkap bahwa guru BK/Konselor di sekolah masih melakukan konseling dengan cara yang lama, sehingga ada beberapa masalah atau kasus yang tidak bisa diselesaikan. Bahkan ada Guru BK/Konselor yang mengalami masalah dengan guru lainnya karena mispersepsi tentang BK.

Pelatihan dan workshop yang dilakukan memberikan hasil yang positif kepada Guru BK/Konselor sekolah, saat Guru BK/Konselor sebagai klien pelaksanaan ekspresive therapy, nampak antusiasme peserta dengan ikut serta dan aktif mengikuti kegiatan. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan pendekatan dan teknik konseling ekspresive therapy guru Bk/Konselor Sekolah di SMP N 16 Kota padang mendapatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang menunjang pelaksanaan pelayanan Bk di sekolah. Kegiatan ini juga memberikan semangat kepada peserta untuk selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pelayanan konseling, terutama persoalan pelecehan seksual yang dewasa ini banyak dialami oleh siswa sekolah. Dengan pelatihan dan Workshop ini Guru BK/Konselor mampu mencegah terjadinya pelecehan seksual yang mungkin akan terjadi pada siswa.

Conclusion

Beberapa hal yang dapat menjadi kesimpulan dari hasil kegiatan pelatihan dan workshop pendekatan/teknik ekspresive therapy untuk mencegah pelecehan seksual bagi siswa adalah sebagai berikut:

1. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan workshop pendekatan/teknik konseling ekspresive therapy, Guru BK/Konselor sekolah di SMP N 16 Kota Padang mendapatkan wawasan, pengetahuan, pemahaman dan keterampilan berkenaan dengan ekspresive therapy.
2. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan workshop pendekatan/teknik konseling ekspresive therapy, Guru BK/Konselor di SMP N 16 Kota Padang dapat melakukan konseling dengan pendekatan ekspresive therapy, sehingga dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi siswa, terutama pelecehan seksual bagi siswa.
3. Pelatihan dan workshop ini membawa pengetahuan dan nuansa baru dalam perkembangan keilmuan konseling setempat, terutama dalam peningkatan keterampilan guru BK untuk melakukan konseling dengan berbagai pendekatan dan teknik

References

- Ed Jacobs. (2011). Impact Therapy (makalah disampaikan dalam Seminar dan Workshop di UPI Bandung Tanggal 29 dan 30 Oktober 2011).
- Cathy A, Malchiodi. (2005). Expressive Therapies History, Theory, and Practice. The Guilford Press.
- Chandra, Saumya & Rajaguru. (2016). Brain Behaviour Relationship and Intellectual Disability: Correlation of Expressive Therapy with a sense of wellness. GJRA-Global Journal for Reseach Analysis. Volume-5, Issue-2. ISSN No 2277-8160.
- Corey, G. (2014). Student Manual for Coreys Theory and Practice of Group Counseling. Cengage Learning, Incorporated.
- Pies, R. (2008). Summoning the muse: the role of expressive arts therapy in psychiatric care. Psychiatric Times, 25 (1) p. 10-12.
- Syahniar. (2010). Terapi seni (Art Therapy). Makalah Disampaikan dalam seminar dan Workshop Profesi BK FIP UNP Padang.